

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Sasongko (2004) dengan obyek penelitian mengenai pengaruh perubahan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI. Kesimpulan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perubahan modal kerja dengan profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI periode 1999-2001. Setyawati (2001) dengan obyek penelitian laporan keuangan untuk periode 1998-1999 dari perusahaan-perusahaan manufaktur. Kesimpulan hasil penelitian adalah terdapat hubungan signifikan antara perubahan modal kerja dengan profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI periode 1998-1999.

B. Tinjauan Teori

1. Tujuan Perusahaan dan Profitabilitas

Tujuan utama perusahaan kosmetik dan profitabilitas adalah untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan. Keberhasilan dalam pengelolaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan laba, menciptakan kesejahteraan bagi stakeholder menciptakan citra perusahaan dan meningkat tanggung jawab sosial.

Profitabilitas ditentukan dari hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari

operasi perusahaan, hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektifitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh perusahaan kosmetik. Laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi-laba dan *cash flow* dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Alat analisis keuangan antara lain : analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perbandingan, analisis *trend*, analisis *Lavarege*, analisis *break even*, analisis rasio keuangan dan lain-lain

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena dengan profitabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang tidak dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak mampu mengelola sumber daya perusahaannya, sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sartono (2010:122) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio tersebut memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan

investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:89), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, adalah:

- a. Margin laba bersih; yaitu keuntungan bersih yang diperoleh dari hasil penjualan.
- b. Perputaran total aktiva; yaitu nilai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan.
- c. Laba bersih; sejumlah laba yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan setelah dikurangi bunga dan pajak.
- d. Penjualan; merupakan hasil dari aktivitas penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan, yaitu merupakan perkalian antara harga jual dengan jumlah produk yang dihasilkan.
- e. Total Aktiva; merupakan jumlah total dari aktiva tetap dan lancar yang dimiliki oleh perusahaan.
- f. Aktiva Tetap; yaitu aktiva yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
- g. Aktiva Lancar; yaitu merupakan aktiva yang diharapkan dapat dicairkan (diuangkan) tidak lebih dari 1 tahun atau 1 siklus akuntansi
- h. Total biaya yaitu sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan pembiayaan aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Hanafi (2008:42) ada tiga rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu:

1) *Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{EBIT}{\text{Penjualan}}$$

2) *Return On Asset (ROA)*

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva Total}}$$

3) *Return On Equity (ROE)*

ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

3. Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasi sehari-harinya, misalnya untuk membayar gaji pegawai, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu jangka yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian uang atau dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2010 : 210) Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar, dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

Menurut Gitosudarmo dan Basri (2002:33) dikenal tiga konsep modal kerja, yaitu:

1) Konsep kuantitatif

Pada konsep kuantitatif pengertian modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persekot biaya. Dana yang tertanam dalam aktiva lancar mengalami perputaran dalam waktu yang pendek, jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar.

2) Konsep kualitatif

Pada konsep kualitatif pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya utang lancar atau utang yang harus dibayar segera dalam jangka pendek. Besarnya modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau sesudah

dikurangi besarnya utang lancar dan besarnya modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar atas utang lancar.

3) Konsep fungsional

Dalam konsep ini, besarnya biaya modal kerja adalah didasarkan pada fungsi dari dana untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode *accounting (current income)* bukan pada periode-periode berikutnya (*future income*). Berdasarkan pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau kalau menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan, yang disebut *nonworking capital*.

Adapun penjelasan dari jenis-jenis modal kerja tersebut Menurut Taylor (2007:41) sebagai berikut:

1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

b) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Modal kerja normal yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

a) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan biskuit harus menyediakan modal kerja lebih besar pada saat musim hari raya.

b) Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2010:254) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.

2. Waktu produksi

Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

3. Syarat Kredit

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

4. Tingkat perputaran persediaan

Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja yaitu (Djarwanto, 2001:89):

- a. Sifat umum atau tipe perusahaan, modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relative rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat. Proporsi modal kerja dari total aktiva pada perusahaan jasa relatif kecil.
- b. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos perunit/ harga beli per unit barang itu. Jumlah modal kerja berkaitan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai dengan barang-barang tersebut dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.
- c. Syarat pembelian dan penjualan, syarat kredit pembelian barang dagangan akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat pembelian kredit yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya jika pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan akan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar.
- d. Tingkat perputaran persediaan Semakin sering persediaan diganti, maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran

persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien.

- e. Tingkat perputaran piutang Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Bila piutang terkumpul dalam jangka waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah.
- f. Pengaruh konjungtur (*business cycle*) Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan cenderung membeli barang-barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Memperbesar tingkat persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak
- g. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibanding harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Bila resiko ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi hutang jangka pendek.
- h. Pengaruh musim Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan

- i. Credit rating dari perusahaan Jumlah kredit modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas yang tergantung pada credit rating dari perusahaan, perputaran persediaan dan piutang serta kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian

4. Keterkaitan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Keterkaitan modal kerja terhadap profitabilitas merupakan unsur yang saling terkait namun tidak berhubungan secara langsung, karena bila semakin tinggi tingkat efektifitas modal kerja maka kinerja operasional perusahaan, semakin baik namun kesalahan dalam mengelola modal kerja mengakibatkan kegiatan usaha dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Faktor penyebab ketidak konsisten mengenai pengaruh kebijakan modal terhadap profitabilitas adalah belum optimalnya para manajer mengelola kebijakan modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Modal kerja sangat penting dikelola untuk menghindari perusahaan dari risiko kebangkrutan. Manajemen perusahaan yang mampu mengelola kebijakan modal kerja akan memperlihatkan tingkat profitabilitasnya yang stabil sehingga diharapkan semakin banyak perusahaan yang mampu masuk ke pasar modal.

Menurut Wachowicz dan Horne (2012:254), hubungan keterkaitan antara modal kerja dengan likuiditas dan profitabilitas berbanding terbalik yakni dengan kata lain, apabila modal kerja (aset lancar) yang digunakan

perusahaan bernilai tetap maka tingkat likuiditas akan meningkat dan perolehan profitabilitas akan menurun. Hal ini disebabkan karena nilai aset lancar kurang memenuhi likuiditas perusahaan maka secara tidak langsung profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek.

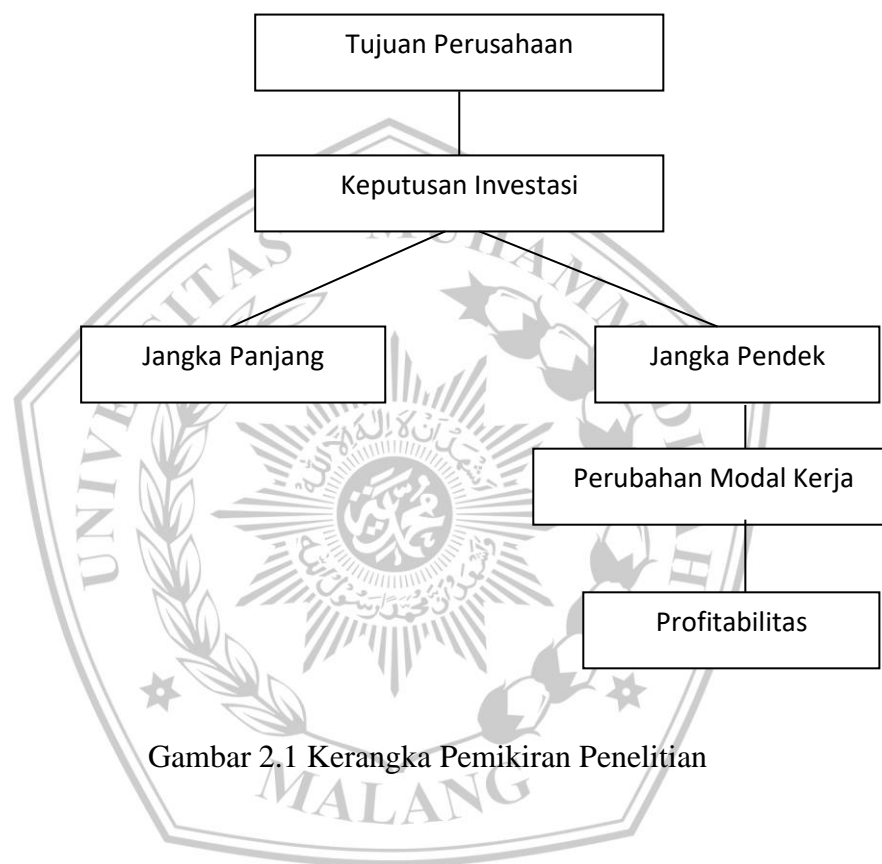
Pengaruh perubahan modal kerja terhadap profitabilitas merupakan unsur yang saling terkait namun tidak berhubungan secara langsung, karena apabila didefinisikan, modal kerja adalah pengurang antara *Current Asset – Current Liability*. Bila dihubungkan dengan Aktiva Lancar, akan terjadi pemanfaatan secara efisien modal kerja terhadap laba yang biasanya terletak di sisi kas.

C. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran adalah sebuah gambaran tentang jalannya alur penelitian mulai tahap awal pengumpulan data sampai pada hasil penelitian agar mudah di pahami peneliti maupun pembaca. Kerangka pikir ini dibuat untuk memberikan gambaran yaitu mengenai pengaruh perubahan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik yang tercatat di bursa efek Indonesia. Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran pada Gambar 2.1

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 2.1, dapat dijelaskan bahwa dari tujuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas (laba), profitabilitas ini diperoleh dari hasil kinerja perusahaan untuk pengambilan

keputusan investasi dimana keputusan investasi terdiri dari keputusan investasi jangka panjang dan jangka pendek. Modal kerja merupakan suatu investasi jangka pendek yang ditanamkan dalam aktiva lancar, yang mana modal kerja memiliki keterkaitan hubungan dengan pendapatan laba perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian dan .Hipotesis didasarkan dari hasil penelitian terdahulu dan kajian secara teori. Berdasarkan kajian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Kondisi modal kerja dan profitabilitas pada perusahaan kosmetik pada tahun 2008-2017 adalah baik.

2. Ada pengaruh perubahan modal kerja terhadap profitabilitas pada sektor perusahaan kosmetik tahun 2008-2017.

